

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi Anak Usia Dini (AUD) yaitu, perkembangan fisik atau motorik, perkembangan kognitif, perkembangan seni, perkembangan sosial emosional, perkembangan agama dan nilai moral, serta perkembangan berbicara. Diantara perkembangan tersebut yang sangat penting untuk dikembangkan salah satunya yaitu perkembangan berbicara. Melalui berbicara, anak akan mudah berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungannya, sehingga berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak (Sari et al., 2022)

Perkembangan anak usia dini yang sangat perlu untuk dioptimalkan dan dikembangkan yaitu meliputi 6 aspek perkembangan, diantaranya adalah aspek perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisik motorik, sosial emosional dan Nilai Agama Moral (NAM). Aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendiri melainkan saling terjalin satu sama lainnya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangannya memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. (Fauziddin & Mufarizuddin, 2020)

Menurut penelitian Utami, (2023) terdapat fenomena gangguan perkembangan anak pada usia prasekolah mencapai 12,8%-28,5% dari seluruh populasi anak usia prasekolah. Balita dan anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan literasi, fisik, sosial emosional, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Daerah Jawa Timur sebesar 53% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan. Gangguan perkembangan tersebut termasuk perkembangan sosial yaitu sukar berhubungan dengan orang lain, mudah menangis, suka membangkang, sulit bergaul, mau menang.

Berdasarkan data *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, (2022) menyatakan bahwa secara global sekitar 52,9 juta

anak dilaporkan mengalami keterlambatan perkembangan. Prevalensi keterlambatan perkembangan di antara meliputi kognitif (1% hingga 1,5%, ketidakmampuan belajar (8%, pidato dan bahasa (2% hingga 19%) dan keterlambatan lainnya (15%). Keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa anak di Indonesia semakin banyak dijumpai, angka resmi untuk gangguan ini belum ada, di Indonesia diperkirakan 21%. Orangtua harus waspada akan perkembangan bicara anaknya mengingat bila keterlambatan ini tidak ditangani secara dini, akan berakibat terjadi gangguan kecerdasan dan perilaku.

Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia, (2023) prevalensi gangguan perkembangan bahasa dan sosial pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5-8%. Hal ini berarti, 50–80 anak per 1.000 anak usia prasekolah di Indonesia mengalami gangguan perkembangan bahasa dan sosial. Tercatat 1.650.000-2.640.000 anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan bahasa dan sosial. Prevalensi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa dan sosial merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama bagi para tenaga kesehatan seperti dokter anak, dokter gigi, perawat, bidan, psikolog, dan terapis wicara .

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2020) cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak prasekolah di Jawa Tengah mencapai 65,88%. Data profil kesehatan menyebutkan bahwa 325.000-520.000 anak di provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. Gangguan perkembangan tersebut termasuk perkembangan sosial yaitu sukar berhubungan dengan orang lain, mudah menangis, suka membangkang, sulit bergaul, mau menang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, (2023) Jumlah anak usia prasekolah di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2023 tercatat 19.439 ribu jiwa, yang terdiri dari anak laki-laki 9.990 ribu jiwa, dan anak perempuan 9.449 ribu. Tercatat sebanyak 626 anak mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara, atau sekitar 0,74 kasus per 1.000 penduduk.

Penggunaan metode dan media yang monoton akan berdampak terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini pendidik harus melakukan inovasi dan menyediakan media yang dapat menstimulasi anak untuk aktif dan berkembang dengan maksimal. Karena TK memberikan peranan penting terutama dalam perkembangan berbicara pada anak. Salah satu metode dan media yang dapat meningkatkan perkembangan berbicara yaitu metode bercerita dengan media boneka tangan, yang merupakan metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermanfaat dan bermakna. (Sari et al., 2022)

Media pembelajaran boneka adalah salah satu media dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Alasan peneliti memilih media boneka dan adalah media ini sesuai dengan karakteristik anak TK, dimana anak dalam tahapan pra operasional teori kognitif Jean Piaget. Tahap ini berlangsung mulai usia 2 tahun sampai tujuh tahun. Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Dengan melalui perantara yaitu media akan memudahkan anak memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru diterima atau dimengerti oleh anak. Karena pada tahap pra operasional kemampuan anak dalam berpikir masih pada hal yang bersifat nyata atau konkret. Pemahaman anak masih belum menjangkau hal yang bersifat abstrak. Digunakannya boneka dalam proses dalam terapi bermain dapat merepresentasikan benda-benda yang bagi anak sulit dijangkau menjadi sesuatu yang nyata melalui model tiruan. Sehingga melalui media boneka inilah dapat tercapai tujuan stimulasi yaitu mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal. (Tomia et al., 2020)

Hasil penelitian (Sari et al., 2022) menunjukkan pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap perkembangan berbicara anak tergolong masih rendah pada observasi awal berdasarkan 5 indikator dan 15 deskriptor yang sudah ditetapkan sehingga rata-rata capaian

perkembangan termasuk pada kriteria Belum Berkembang (BB) sebesar 45,82%. Sedangkan pada hasil observasi akhir memiliki hasil perkembangan termasuk pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rata-rata capaian perkembangan sebesar 88,48% pada anak. Sehingga dapat disimpulkan sesuai hasil observasi akhir perkembangan berbicara pada anak sudah berkembang dengan sangat baik setelah diberi perlakuan. Dapat dibuktikan juga melalui uji tes statistic menggunakan rumus wilcoxon sign ranks test diperoleh hasil Z posttest-pretest adalah -5.791 dengan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, secara signifikan metode bercerita menggunakan media boneka tangan memilikipengaruh terhadap perkembangan berbicara anak.

TK Aisyiyah Ceporan adalah sebuah taman kanak kanak yang memberikan layanan pendidikan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masih ada beberapa anak yang masih menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi, sementara beberapa anak yang lain bisa berkomunikasi menyampaikan pendapat maupun memahami pembicaraan dengan baik. Sebagian besar anak lain menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Mengenai anak anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi, kepala sekolah menyatakan bahwa dalam pengamatan yang dilakukan guru saat penilaian menunjukkan kondisi bahwa saat terjadi proses pembelajaran dan anak diajak untuk berbicara mengenai materi yang disampaikan, tampak beberapa anak tidak tertarik dengan metode bercerita yang guru berikan. Beberapa sikap yang ditunjukkan adalah sikap acuh tak acuh, gaduh, dan berbicara dengan teman, anak kurang percaya diri ketika diminta berbicara, anak diam. Bahkan berdasarkan laporan perkembangan, 4 (9,32%) anak dari 42 anak TK Aisyiyah Ceporan mengalami gangguan perkembangan bahasa dan sosial

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2025 berdasarkan data yang diperoleh jumlah anak prasekolah di TK Aisyiyah Ceporan terdapat 42 anak. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa anak usia

4-6 yang mengalami sulit berkomunikasi sebanyak 4 orang, dari wawancara di atas untuk anak prasekolah yang mengalami sulit berkomunikasi belum mendapatkan terapinya untuk mengatasi kesulitan berbahasa. Berdasarkan pernyataan di atas penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah yang berjudul "Penerapan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Bahasa dan Sosial Anak Prasekolah". Inovasi yang diterapkan oleh penulis dalam karya ilmiah ini adalah terapi bermain boneka tangan untuk meningkatkan bahasa pada anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalah yaitu, “Bagaimanakah Hasil Penerapan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Bahasa Dan Sosial Anak Prasekolah?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak prasekolah di TK ‘Aisyiyah Ceporan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kemampuan sebelum dilakukan penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak prasekolah.
- b. Mendeskripsikan kemampuan setelah dilakukan penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial pada anak prasekolah.
- c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sesudah dan sebelum penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak prasekolah.

D. Manfaat

Penelitian ini, diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca hasil tulisan secara luas tentang penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak pra sekolah.

2. Bagi Pengembang Ilmu Teknologi Keperawatan

- 1) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak pra sekolah.
- 2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak pra sekolah.

3. Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pengaruh penerapan boneka tangan untuk mengembangkan bahasa dan sosial anak pra sekolah.